

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian terkait dengan perilaku penemuan informasi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebagai upaya dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan penelitian tersebut, peneliti dan profesional mulai menyorot perilaku penemuan informasi pada bidang kesehatan untuk memahami bagaimana individu mendapatkan informasi, informasi yang dibutuhkan individu, sumber informasi yang digunakan individu, dan bagaimana individu tersebut memanfaatkan informasi yang diperolehnya sesuai dengan kesehatannya. (Lambert, 2006). Informasi yang memadai mengenai kondisi kesehatan individu tersebut dapat memotivasi individu untuk membuat perubahan yang positif dalam menjaga kesehatan mereka. Mayoritas penelitian yang membahas perilaku penemuan informasi kesehatan pada suatu golongan erat kaitannya dengan adanya kebutuhan yang memotivasi individu untuk menemukan informasi tentang kondisi/penyakitnya sehingga terdorong dalam penggunaan informasi, yang mana ditujukan untuk mengetahui bagaimana individu tersebut benar-benar menggunakan atau tidak menggunakan informasi kesehatan tersebut.

Masalah penelitian yang diangkat dengan bahasan perilaku penemuan informasi kesehatan tidak beranjak jauh dari individu yang mengalami suatu permasalahan terkait kesehatannya. Terlebih lagi, munculnya penelitian terkait penemuan informasi kesehatan yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran menunjukkan bahwa penemuan informasi yang tidak berkaitan dengan pendidikan atau pekerjaan secara langsung merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh perempuan dalam kehidupannya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji perilaku penemuan informasi kesehatan pada kalaangan ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertamanya, seperti dalam hal ini yakni ibu muda yang mengalami kehamilan pertamanya, ia secara tidak sadar akan termotivasi untuk melakukan proses penemuan informasi kesehatan tentang kehamilan. Hal yang

sama dilakukan dalam penelitian Johnson (2001) yang berfokus pada pasien kanker, dimana keluarga yang mengetahui bahwa salah satu keluarga mengidap kanker akan termotivasi untuk menemukan informasi tentang pengobatannya. Johnson (1995) menyatakan bahwa seorang individu mempunyai motif yang berbeda untuk melakukan penemuan informasi, misalnya terkait rasa ingin tahu, hingga ternasuk hal lain yang sangat pribadi. Dalam hal ini ibu muda merasa perlu mempersiapkan segala hal dengan pasti, seperti misalnya masalah pada proses kehamilan termasuk mental dan emosional, asupan makanan, kegiatan olahraga, rumah sakit, metode kelahiran, pasca kelahiran, nama anak bahkan biaya-biaya yang akan meliputi semuanya.

Salah satu upaya yang perlu dilaksanakan dalam penyelesaian masalah tersebut dan membuat keputusan yang tepat adalah menemukan informasi kesehatan yang mampu mendukung kegiatan tersebut. Menurut Lambert (2007), perilaku penemuan informasi kesehatan tersebut mencakup kegiatan seperti pencarian, penemuan, dan penggunaan informasi yang berkaitan dengan penyakit, faktor ancaman kesehatan, dan kegiatan yang dapat dilakukan terkait dengan kesehatan individu tersebut. Dimana dengan perilaku penemuan informasi yang tepat di kalangan wanita pada kehamilan pertama, ibu muda akan mampu menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat terkait kehamilan pertama serta hambatan hambatan yang akan di lalui yang nantinya akan menentukan keberhasilan kehamilan hingga kelahiran sang anak pada ibu muda tersebut. Didukung dengan pernyataan Johnson dalam penelitiannya pada tahun 2001, pasien dinilai membutuhkan informasi kesehatan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan mendapatkan informasi yang relevan bagi mereka.

Informasi tersebut bagi ibu muda misalnya saja berkaitan dengan layanan apa sajakah yang seharusnya didapatkan selama masa kehamilan, metode apa yang akan ditempuh untuk melahirkan sang anak, dan juga termasuk informasi bagaimana cara mengasuh anak selama didalam kandungan. Hal tersebut perlu dilakukan agar ibu muda dan bayinya dapat lahir dengan selamat, mengingat tingginya statistik kelahiran anak setiap tahunnya. Dimana hal ini sesuai dengan

hasil statistik dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya yang menunjukkan bahwa tingkat kelahiran bayi dari tahun 2009 ke tahun 2014 terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2009 tercatat kelahiran sebanyak 14.137, sedangkan pada 2014 sudah meningkat pesat menjadi 45.437 kelahiran. Akan tetapi saat ini tidak semua kelahiran bayi dapat berjalan dengan normal. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan kelahiran bayi menjadi terganggu bahkan hingga menyebabkan kematian. Diantaranya adalah kematian bayi endogen yang mana disebabkan oleh faktor yang dibawa anak sejak lahir atau yang diperoleh dari orang tuanya pada saat konsepsi atau didapat selama kehamilan.

Sesuai dengan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi sebesar 6,48% per 1000 kelahiran. Selain itu, status gizi janin juga ditentukan oleh kesehatan ibu muda saat sedang hamil yang nantinya akan berpengaruh pada berat badan bayi sewaktu lahir. Kurangnya informasi serta pengetahuan mengenai hal tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi tinggi pada peningkatan angka kematian bayi. Kurangnya informasi yang terjadi pada ibu muda mengenai kehamilannya dapat menjadi sorotan bagi penyedia informasi untuk dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan ibu muda. Kebutuhan informasi tersebut berawal dari adanya permasalahan yang dihadapi oleh ibu muda tersebut, yaitu seperti gejala yang dialaminya antara lain perubahan bentuk fisik, emosional, pigmentasi kulit, mual dan muntah, berhentinya menstruasi dan sebagainya. Yang mana gejala tersebut bisa saja mempengaruhi aktivitasnya dikarenakan kondisi tubuh yang menurun karena merasa lelah yang berlebihan.

Kebutuhan informasi juga didorong oleh rasa antusias wanita sebagai seseorang yang menentukan keberhasilan pada kehamilan, keutuhan sebagai seorang istri, peran sosial dalam keluarga sebagai seseorang yang akan melahirkan penerus keturunan. Aktivitas penemuan informasi dimulai ketika ibu muda merasakan perbedaan dalam informasi yang dimiliki dengan informasi yang dibutuhkannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Belkin dalam Knight (2005) yang menyatakan bahwa perilaku penemuan informasi dimulai dari adanya

anomaly pengetahuan dalam diri pencari informasi, yaitu antara pengetahuan yang dimiliki saat itu dengan kebutuhan informasi yang diperlukannya (*anomalus state of knowledge*). Kebutuhan informasi inilah yang menjadi motif yang dapat mengarahkan ibu muda kedalam aktivitas perilaku penemuan informasi guna mengisi kesenjangan informasi yang mereka rasakan.

Dilain hal menurut Irwan (2001), ibu muda dengan berbagai perbedaan demografis pada kehamilan pertama akan secara cepat menyadari bahwa mereka menjalani peran sebagai Ibu rumah tangga ketika mengalami hal hal diluar urusan pekerjaan (kalau ia bekerja), pelajaran (kalau ia sekolah), maupun urusan penelitian (kalau ia ilmuwan). Mereka menjalani peran sebagai manajer rumah tangga (domestik), perawat keluarga, penyokong emosi keluarga, pemersatu keluarga, dan berperan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pencapaian sang anak. Salah satu tahap perkembangan anak dimulai tidak pada saat mereka lahir, akan tetapi dimulai pada saat mereka berada didalam kandungan sang ibu. Pembelajaran atau pengasuhan anak tersebut dimulai sejak kehamilan, berlanjut pada kelahiran, hingga akhirnya pada masa perawatan tumbuh kembang anak setelah mereka lahir. Ibu muda cenderung memiliki kebutuhan informasi terkait dengan bagaimana ia mampu untuk mengasuh sang anak selama dalam masa kehamilannya.

Pada awal ibu muda menyadari bahwa ia sedang mengalami kehamilan, terdapat kebutuhan yang kemudian akan mendasari mereka dalam memilih sumber serta saluran informasi, jenis informasi, dan juga dalam menentukan topik permasalahan. Yang mana kemudian informasi yang diperolehnya akan dinilai relevan dengan yang dibutuhkannya jika dapat digunakan dan juga diterapkan dalam masa kehamilannya. Terkait dengan pemilihannya dalam sumber dan saluran informasi yang dilakukan oleh ibu muda bertujuan utuk melihat upaya yang dilakukan oleh ibu muda dalam menemukan informasi kesehatan terkait kehamilannya baik melalui keluarga, dokter, internet, pusat informasi, kerabat, ataupun jaringan sosialnya yang memiliki pengalaman serupa yang kemudian ibu

muda akan menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi kehamilannya.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Bakeri Abu Bakar (2009), didapatkan hasil bahwa sumber informasi yang paling umum digunakan untuk menemukan informasi kesehatan adalah majalah yakni sebesar 66,7%. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pew (dalam Case, 2008), penggunaan informais melalui internet menjadi universal dalam penelitian terkait penemuan informasi kesehatan. Internet menjadi sumber informasi yang sangat populer karena individu dapat memperoleh informais kesehatan dan bertukar informasi dengan cepat dan mudah terkait kondisi kesehatannya. Menurut Glenton (2002), untuk memperoleh manfaat dari informasi kesehatan yang tersedia di internet diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Sebab informasi kesehatan yang tersedia diinternet tak jarang yang menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu para ibu muda sehingga dapat mengurangi ketertarikan informasi yang ada. hal ini juga dikarenakan banyaknya pilihan informasi di internet yang kemudian membuat fookus utama penemuan informasi kesehatan ibu muda pada kehamilannya menjadi terganggu.

Namun selain itu, dalam internet juga terdapat budaya virtual riil atau sistem kebudayaan sosial baru dimana realitas iitu sendiri sepenuhnya termasuk dalam avatar dunia maya, yang meruoakan pengalaman yang menyenangkan. Kelompok yang terbentuk secara *virtual rill* dapat menjadi sumber informasi bagi ibu muda untuk menemukan informasi kesehatan terkait kehamilannya. Kelompok tersebut juga dapat berperan dalam proses pengalaman langsung yang didapatkan oleh ibu muda dalam berinteraksi dengan sesama ibu muda lainnya. Yang mana terbentuknya kelompok tersebut terjadi karena adanya kesamaan terkait informasi kesehatan kehamilannya, dimana mereka menghadapi situasi yang sama dan dimulai dari permasalahan yang timbul pada diri mereka sehingga secara tidak langsung dapat mempermudah proses penemuan informasi kesehatan terkait kehamilannya. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman langsung ibu muda dalam kehamilan pertamanya dimana ia tidak memiliki pengalaman langsung

tersebut sehingga kemudian terdorong untuk menemukan informasi melalui jejaring sosial yang diikutinya.

Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Sylvie D Lambert (2006) pada perilaku informasi kesehatan, ia berupaya untuk menggambarkan karakteristik perilaku penemuan informasi yang mana mengandung dua dimensi utama, yakni dimensi informasi dan dimensi metode. Pada dimensi informasi ditekankan terkait jenis karakteristik informasi yang dicari oleh individu serta jumlahnya. Sedangkan pada dimensi metode ditekankan pada strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi kesehatan, baik bertanya langsung maupun tidak langsung, membaca, browsing, ataupun mendengar.

Situasi tersebut tentu semakin mengarahkan para ibu muda pada kebutuhan informasinya. Pentingnya informasi kesehatan tersebut kemudian dapat menjadi dorongan dalam melakukan penemuan informasi, yang mana suatu informasi dapat dikatakan penting jika informasi tersebut mampu menjembatani kesenjangan informasi yang ada pada diri individu tersebut (Johnson, 2007) Pemenuhan kebutuhan informasi tersebut adalah hal mendasar, karena dengan dipenuhinya kebutuhan informasi, ibu muda rumah tangga akan mampu memecahkan masalah atau mengambil keputusan terutama bagi kalangan ibu muda kehamilan pertama. Informasi yang terpenuhi di kalangan Ibu pada kehamilan pertama menentukan bagaimana kesuksesan kelahiran pertama, dan berlanjut pada kehamilan kedua dan seterusnya (jika menginginkan) serta keberhasilan pengasuhan, keseluruhan proses tersebut merupakan bagian penting bagi kehidupan sang ibu, calon anak, keluarga dan sosial. Selain itu, Mooko (2005) menegaskan bahwa perempuan tidak hanya membutuhkan informasi untuk pemecahan masalah tapi juga untuk mengambil keputusan mengenai diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Pentingnya suatu informasi juga tumbuh beriringan dengan adanya rasa percaya pada kegunaan informasi yang didapatkan, sehingga terjadi tindakan untuk melakukan penemuan informasi yang telah dididapkannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang lebih spesifik terkait perilaku penemuan informasi kesehatan seperti salah satunya yang dilakukan oleh Johnson et.al, dimana pada penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi responden dalam penelitiannya dalam tindakan penemuan informasi. Yaitu perbedaan demografis, pengalaman langsung, arti penting, dan keyakinan. Dan juga dipengaruhi oleh faktor pembawa informasi yang terdiri atas karakteristik dan utilitas (kegunaan) sumber dan saluran informasi bagi pasien kanker tersebut. Mengacu pada penelitian tersebut, diketahui bahwa perbedaan latar belakang (demografis, pengalaman langsung, arti penting, dan keyakinan) akan mempengaruhi perilaku penemuan informasi kesehatan yang berbeda pada ibu muda. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Silliman (2005), pasien dengan usia lebih tua cenderung bergantung dengan informasi yang diberikan oleh dokter daripada pasien yang memiliki usia muda. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pasien usia tua memiliki kecenderungan informasi yang terbatas. Johnson (1993) membagi bahwa selain faktor latar belakang, faktor karakteristik dan utilitas (kegunaan) informasi pada pembawa informasi juga menjadi penghubung langsung pada tindakan dari perilaku penemuan informasi ibu muda. Dimana karakteristik informasi dapat diartikan sebagai kredibilitas, kualitas, dan pemahaman terkait informasi dari sumber dan saluran informasi sebagai bentuk evaluasi informasi terkait individu. Sedangkan pada utilitas, terkait pada kegunaan informasi apakah sesuai dengan minat, guna, dan kepentingan untuk mencapai tujuan. Sehingga dari hal tersebut akan menimbulkan tindakan penemuan informasi yang pada akhirnya akan membantu ibu muda untuk dapat melakukan pemenuhan kebutuhan informasinya dan menyesuaikan antara yang dibutuhkan dengan informais yang dimilikinya.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis ingin meneliti hal tersebut dengan mengangkat judul “Perilaku Penemuan Informasi Kesehatan Pada Kalangan Ibu Muda Di Kehamilan Hingga Kelahiran Pertama”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang dijelaskan diatas, dapat dilihat rumusan masalah yang ingin diketahui yaitu:

1. Bagaimana faktor latar belakang (*Antecedents*) yang menjadi dasar bagi kalangan ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertama di Kota Surabaya untuk melakukan penemuan informasi?
2. Bagaimana faktor pembawa informasi (*Information Carrier Factor*) saluran dan sumber informasi pada kalangan ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertama di Kota Surabaya?
3. Bagaimana perilaku penemuan informasi kesehatan pada kalangan ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertama di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan suatu aktivitas, manusia pasti selalu mempunyai tujuan. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui faktor latar belakang yang menjadi dasar bagi kalangan ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertama di Kota Surabaya untuk melakukan penemuan informasi
- Untuk mengetahui faktor pembawa informasi (karakteristik dan utilitas) saluran dan sumber informasi pada kalangan ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertama di Kota Surabaya
- Untuk mengetahui proses penemuan informasi kesehatan pada kalangan ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertama di Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil suatu penelitian tentunya mempunyai kegunaan dan manfaat bagi peneliti maupun pihak lain. Sejalan dengan dibuatnya penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- Agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang sudah didapatnya didalam perkuliahan
- Agar mahasiswa mampu mengembangkan teori serta konsep yang nantinya diharapkan dapat membantu penelitian berikutnya

2. Secara Praktis

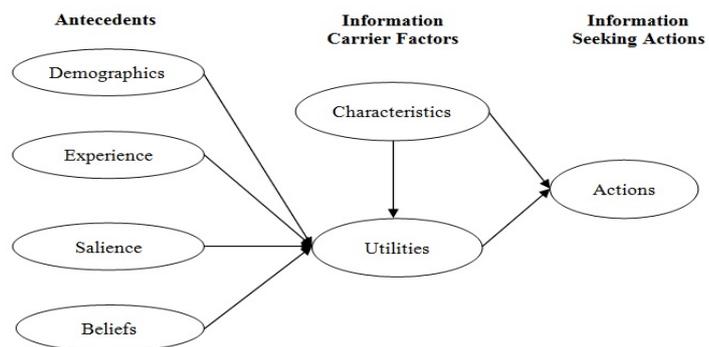
- Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi stakeholder dalam mempelajari ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini.
- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi ibu muda yang mencari referensi terkait informasi apa saja yang diperlukan selama masa kehamilan hingga kelahiran

1.5 Tinjauan Pustaka (*Comprehensive Model of Information Seeking*)

Comprehensive Model of Information Seeking (CMIS) adalah salah satu model penemuan informasi kesehatan yang juga dikenal sebagai model Johnson. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh J. David Johnson pada tahun 1993 yang digunakan oleh Johnson untuk melakukan penemuan informasi di kalangan wanita yang berhubungan dengan mamografi di majalah. Model Johnson memiliki tiga variabel dalam kelas besar, yaitu *Antecedents* (latar belakang) yang menjadi dasar seseorang untuk melakukan penemuan informasi. Kedua yaitu *Information Carrier Factors* (Faktor Pembawa Informasi) yaitu faktor yang membentuk sifat dari maksud khusus untuk menemukan informasi dari pembawa informasi. Dan yang terakhir yaitu *Information Seeking Action* (Tindakan Penemuan Informasi) yang menggambarkan bagaimana seseorang dalam melakukan tindakan penemuan informasi.

Gambar 1.1

Comprehensive Model of Information Seeking



Sumber: Johnson (1995), *A Comprehensive Model of Information Seeking*, hlm. 276

Pada gambar CMIS tersebut diketahui bahwa utilitas terkait informasi kesehatan yang dirasakan oleh individu dipengaruhi oleh demografis, pengalaman langsung, arti penting, dan kepercayaan, serta karakteristik pembawa informasi yang dimiliki oleh individu tersebut. Sehingga keseluruhan proses yang terjadi akan mempengaruhi secara langsung pada tindakan dari perilaku penemuan informasi yang dilakukan oleh individu tersebut.

Model CMIS pada penelitian yang dilakukan oleh Johnson berkaitan dengan pasien kanker, maka dalam penelitian kali ini, peneliti akan mengaitkan bagaimana perilaku penemuan informasi kesehatan yang dilakukan oleh ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertamanya. Dimana model CMIS tersebut juga akan menjelaskan penggunaan sumber dan saluran informasi yang sering digunakan oleh ibu muda dengan beberapa variabel yang terdapat pada gambar tersebut guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

1.5.1 Latar Belakang (*Antecedents*)

Faktor latar belakang pada Model CMIS ini lebih mengarah kepada penjabaran terkait kecenderungan individu dalam melakukan penemuan informasi dari saluran atau sumber informasi tertentu. Individu berbeda, dalam hal ini ibu muda, dengan situasi yang berbeda tentu akan menemukan langkah penemuan informasi kesehatan yang cenderung berbeda pula. Faktor latar belakang sendiri terbagi menjadi 4 aspek, yaitu:

1.5.1.1 Demografis (*Demographics*)

Menurut Johnson (1993), aspek demografis umumnya berkaitan dengan informasi individu yang bervariasi. Biasanya terdiri dari usia, jenis kelamin, dan ras yang berbeda yang kemudian akan menghasilkan pola penemuan informasi yang berbeda. Selain itu perbedaan variabel sosioekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan juga akan menghasilkan perbedaan dalam pola penemuan informasi.

Demografis juga menjadi variabel andalan dalam penelitian sosial yang mencoba menemukan pola diantara perilaku, kepercayaan, dan sikap populasi berdasarkan korelasi dengan variabel-variabel tersebut. Saat individu, dalam hal ini adalah ibu muda dikehamilan hingga kelahiran pertama, termotivasi untuk melakukan penemuan informasi, individu tersebut sebagian besar telah memiliki gambaran terkait informasi apa, dan sumber informasi yang akan digunakan apakah sesuai dengan yang dibutuhkannya. Adanya perbedaan dalam demografis individu juga kerap memunculkan kesenjangan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sultan Kav dan kawan-kawan pada penelitiannya (2012), bahwa individu dengan kategori usia muda akan lebih aktif melakukan penemuan informasi dibanding individu dengan kategori usia lebih tua, terlebih jika mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Usia yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam tahun. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, klasifikasi usia terbagi menjadi:

1. Masa balita : 0-5 tahun
2. Masa anak-anak : 6-11 tahun
3. Masa remaja awal : 12-16 tahun
4. Masa remaja akhir : 17-25 tahun
5. Masa dewasa awal : 26-35 tahun
6. Masa dewasa akhir : 36-45 tahun
7. Masa lansia awal : 46-55 tahun
8. Masa lansia akhir : 56-65 tahun
9. Masa manula : 65 - keatas

Usia pada penelitian ini, dalam hal ini ibu muda yang sedang mengalami kehamilan atau memiliki anak dengan usia maksimal satu tahun, juga berkaitan dengan Undang-Undang No.16 Tahun 2019 tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa batas usia menikah bagi perempuan adalah minimal 19 tahun. Sedangkan menurut Subiyanto (2012), usia yang aman untuk hamil dan melahirkan yakni usia 20-35 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia dibawah 20 tahun, sang ibu belum siap secara emosional dan mental yang akan berakibat fatal bagi ibu maupun kandungannya. Sedangkan pada usia diatas 35 tahun, bibit kesuburan wanita akan menurun dan tidak jarang menghasilkan kehamilan yang menimbulkan kelainan pada janin.

Selain itu, menurut Griffin (1999), kesenjangan pengetahuan terjadi diantara segmen status masyarakat yang lebih tinggi dan lebih rendah. Menurut Ramlan Surbakti (1992), pengetahuan individu terhadap proses partisipasi akan menentukan arah suatu keputusan yang akan diambil. Pendidikan dalam hal ini menjadi salah satu aspek demografis yang menjadi pelaku penting dari sebuah kemampuan individu dalam mencari, memproses, hingga menyimpan informasi. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki literasi yang lebih tinggi pula terkait dengan kondisi yang sedang dialaminya. Tingkat pendidikan yang

digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan dasar/rendah (SD-SMP)
2. Pendidikan Menengah (SMA/SMK)
3. Pendidikan Tinggi (D3-S1).

1.5.1.2 Pengalaman Langsung (*Direct Experience*)

Direct experience dapat diartikan sebagai tingkat pengalaman langsung individu dengan penyakit tersebut, baik melalui gejala atau dalam jaringan pribadi individu tersebut. Pengalaman langsung juga dapat diperoleh dari pengalaman orang lain dengan permasalahan yang sama. Kunci dari konsep pengalaman langsung sendiri adalah jaringan sosial individu dengan kebutuhan informasinya. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Johnson (1995) berhubungan dengan jaringan sosial individu tersebut mencakup bagaimana pengalaman individu dalam menemukan informasi dari sumber dan saluran informasi yang terkait, baik melalui keluarga, teman, dan sekitarnya untuk memperoleh informasi baru. Menurut Johnson, sifat hierarki yang sama akan menunjukkan perilaku yang hampir sama dimana merupakan sifat alamiah manusia ketika mereka memilih untuk berinteraksi dengan orang lain yang mirip dengan dirinya. Dimana hal tersebut kemudian membentuk ikatan yang kuat antara individu yang memiliki banyak persamaan

Dalam konteks penelitian ini, terdapat persamaan latar belakang permasalahan yang sama dimana jaringan sosial tersebut tidak hanya berada pada keluarga, dan teman. Bahkan sesama ibu muda yang sedang mengalami kehamilan dapat dikatakan sebagai jaringan sosial yang dapat membantu ibu muda dalam membentuk perilaku penemuan informasi melalui jaringan sosial yang dimilikinya.

1.5.1.3 Arti Penting (*Salience*)

Saliency dapat dimaknai sebagai arti penting, yang menjadi salah satu penyebab timbulnya dorongan dalam diri individu untuk melakukan penemuan informasi. Menurut Johnson (1993), arti penting juga merupakan kesesuaian penerapan informasi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dalam konsep arti penting ini tersirat bahwa informasi tidak hanya dianggap relevan dengan kebutuhan, tetapi juga dapat diterapkan sehingga dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan dalam menyelesaikan penemuan informasi. Seperti yang dideskripsikan dalam Model Dervin Sense Making (1983) terkait jembatan kognisi, yaitu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi *gap* atau kesenjangan informasi antara informasi yang dimiliki dengan informasi yang dibutuhkan individu tersebut.

Dalam aspek ini, seorang individu akan memiliki beberapa pertanyaan, seperti “Apakah penting saya melakukan sesuatu?”. Hal ini sesuai dengan yang telah dijabarkan oleh Johnson (1993) bahwa arti-penting mengacu pada signifikansi pribadi informasi kesehatan untuk individu dan terkait dengan tingkat ancaman kesehatan yang dirasakan individu.

Johnson (dalam Case, 2008) memberikan perbedaan penting terkait konsep “ketidaktahuan” dengan “mengabaikan” apabila individu secara sadar sedang dalam permasalahan. Dimana “ketidaktahuan” menjadi kesenjangan informasi bagi individu tersebut yang kemudian dapat menjadi motivator dalam melakukan penemuan informasi lebih lanjut terkait dengan topik yang dibutuhkannya. Sedangkan pada istilah “mengabaikan”, individu tersebut secara sadar jika ia sedang memiliki masalah terkait informasi yang dibutuhkan tetapi memilih untuk tidak menghadapinya.

Oleh karena itu, aspek arti penting ini menjadi salah satu motivator utama bagi calon ibu dalam memutuskan melakukan penemuan informasi terkait sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Sehingga ibu muda akan mencoba mencari hal yang mampu menghindarkan mereka dari kesenjangan pengetahuan terkait permasalahan yang dihadapinya.

1.5.1.4 Kepercayaan (*Beliefs*)

Aspek kepercayaan berguna untuk menemukan langkah-langkah dalam proses penemuan informasi yang kemudian mendorong individu untuk melakukan hal yang telah dipercayai. Dalam penelitian Johnson (1993) disebutkan bahwa kepercayaan individu dalam kemanjuran berbagai prosedur medis terkait kanker juga dapat memiliki pengaruh pada penemuan informasinya. Dengan adanya kepercayaan, individu akan membatasi kemampuan berpikir dan tingkat motivasi terkait penemuan informasi.

Kepercayaan tersebut juga akan menghasilkan pertanyaan yang diajukan individu pada diri mereka sendiri, seperti “Bisakah saya melakukan sesuatu?”, “apakah saya bisa mengubah keadaan?”. Individu yang percaya bahwa dengan mengetahui lebih detail dan lebih banyak terkait suatu topik tidak menutup kemungkinan ia akan membuat suatu perubahan dengan cara melakukan penemuan informasi. Sedangkan individu dengan tingkat kepercayaan yang rendah cenderung tidak mungkin melakukan penemuan informasi.

Dengan demikian, penemuan informasi juga berkaitan dengan sejauh mana individu, dalam hal ini adalah ibu muda, merasa mereka memiliki kendali atas masa depannya atau kepercayaan akan adanya metode pencegahan dan kontrol yang efektif bagi keluhan yang sedang dialaminya tersebut.

1.5.2 Faktor Pembawa Informasi (*Information Carrier Factors*)

Dari faktor latar belakang yang menjadi awalan bagi individu dalam menemukan informasi yang dipengaruhi beberapa aspek, hal tersebut kemudian merujuk pada dorongan individu untuk melakukan tindakan dari penemuan informasi dengan melalui faktor pembawa informasi (*Information Carrier Factors*) yang terdiri dari faktor karakteristik dan utilitas informasi. Berikut penjelasan terkait aspek tersebut:

1.5.2.1 Karakteristik (*Characteristic*)

Sasaran utama pelaku penemuan informasi dalam menentukan subjek informasi yang dibutuhkannya yaitu berkaitan dengan konten penyedia informasi. Terdapat beberapa hal yang penting bagi penemu informasi untuk dapat mengevaluasi informasi sesuai yang dibutuhkannya. Diantaranya adalah kredibilitas, kualitas informasi, pemahaman dan pemaparan pesan dari penyedia informasi. Jika individu merasa bahwa suatu media memiliki motif selain dari penyediaan informasi semata, maka hal ini akan membebani dalam keputusan pemaparan pesan yang mereka butuhkan.

Menurut Johnson (1993), CMIS memprediksi bahwa semakin tinggi evaluasi karakteristik, maka semakin besar keterpaparan individu dan persepsi utilitas media. Dalam artian, ketepatan karakteristik dari konten penyedia informasi yang dipilih oleh individu akan berkaitan dengan karakteristik dan konten informasi ibu muda dikehamilan hingga kelahiran pertama.

1.5.2.2 Kegunaan (*Utility*)

Utilitas, atau kegunaan, berfungsi sebagai penghubung antara informasi yang disediakan oleh sumber dan saluran informasi dengan kegunaan dari informasi yang diinginkan oleh individu tersebut. Sehingga individu akan mendapatkan kecocokan antara informasi yang mereka butuhkan dengan yang mereka peroleh. Utilitas terkait dengan kesiapan persepsi seseorang atau niat untuk terlibat dalam penemuan informasi, hal itu diharapkan berhubungan positif dengan tindakan penemuan informasi (Johnson, 1993).

Dalam hal tersebut karakteristik informasi dari sumber dan saluran informasi ibu muda memiliki relevansi atau kegunaan yang tepat maka akan menghasilkan penemuan informasi yang bernilai, sehingga informasi

tersebut berguna untuk membantu ibu muda dalam menyelesaikan masalah, kekhawatiran, ataupun kebutuhan informasinya.

1.5.3 Tindakan Penemuan Informasi (*Information Seeking Actions*)

Dalam CMIS, *Information Seeking Actions* adalah faktor terakhir yang berupa tindakan nyata penemuan informasi yang dilakukan oleh individu. Faktor ini dipengaruhi oleh seluruh faktor latar belakang dan faktor pembawa informasi sehingga dapat menghasilkan penemuan informasi yang maksimal dengan berbagai sumber dan saluran informasi yang kredibilitasnya dapat dipercaya terkait dengan permasalahan yang sedang dialami oleh individu tersebut. Menurut Johnson (dalam Case, 2005) dalam tindakan penemuan informasi, individu akan melibatkan proses, perasaan, dan keseluruhan elemen perilaku serta kognitifnya. Tahap ini berarti individu sudah mengakuisisi faktor pembawa informasinya akan melakukan tahap tindakan dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Individu dapat menerima informasi terkait permasalahan kesehatannya baik dari dokter, organisasi, dan beberapa media.

Namun, dari banyaknya informasi yang didapatkan, terdapat kemungkinan informasi yang tak sesuai dengan ekspektasi individu tersebut dalam penemuan informasinya, sehingga individu cenderung akan melakukan penemuan sumber informasi lain dalam tindakan yang mereka putuskan. Dalam tindakan penemuan informasi tersebut, individu akan mengikuti perkembangan informasi yang dibutuhkannya, dan juga membantu orang lain dalam informasi yang serupa.

Johnson (dalam Donald O Case, 2008) juga menyebutkan pada proses penemuan informasi, individu membagi dua kategori, yaitu akuisisi aktif dan akuisisi pasif. Dimana akuisisi aktif, individu dalam hal ini ibu muda, dapat menemukan informasi dilingkungan yang dianggap tepat. Sedangkan akuisisi pasif, ibu muda mendapatkan informasi tersebut secara tidak sengaja seperti melalui media radio, ataupun televisi.

1.6 Definisi Konseptual

Comprehensive Model of Information Seeking memiliki tiga faktor yang menentukan perilaku penemuan informasi kesehatan, dalam hal ini ibu muda dikehamilan hingga kelahiran pertama, yaitu latar belakang (*antecedents*), faktor pembawa informasi (*information carrier factors*), dan tindakan penemuan informasi (*information seeking actions*)

1.6.1 Latar Belakang (*Antecedents*)

1.6.1.1 Demografis (*demographics*)

Perbedaan variabel tersebut meliputi usia, ras, pendidikan, pekerjaan, hingga kekayaan masing-masing individu tersebut. Dari pertimbangan yang terdapat pada tinjauan pusaka menjadikan peneliti menggunakan kategorisasi umur sesuai dengan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, yaitu masa remaja akhir (17-25 tahun) dan masa dewasa awal (26-35 tahun).

1.6.1.2 Pengalaman langsung (*direct experience*)

Pada kehamilan pertama, ibu muda belum pernah memiliki pengalaman langsung sebelumnya. Jaringan sosial berperan penting bagi ibu muda untuk mendapatkan pengalaman langsung yang bisa juga diperoleh dari pengalaman orang lain dengan permasalahan yang sama. Ibu muda dapat menemukan sumber dan saluran informasi untuk memperoleh informasi baru atau sesuai yang dibutuhkannya, baik dari keluarga, teman, dokter, buku, internet, dan lain sebagainya).

1.6.1.3 Arti penting (*salience*)

Pentingnya informasi kehamilan akan mendorong ibu muda melakukan penemuan informasi yang relevan dan aplikatif agar terhindar dari kesenjangan informasi yang dihadapi demi kelancaran kehamilan yang dihadapinya.

1.6.1.4 Kepercayaan (*beliefs*)

Variabel ini berkaitan dengan pengendalian diri atas apa yang dipikirkan ibu muda. Jika ia mempercayai bahwa mengetahui informasi akan membawa perubahan, ia akan melakukan penemuan informasi. Sebaliknya, jika ia mempercayai bahwa informasi tidak berdampak apapun, maka ia tidak akan melakukan penemuan informasi.

1.6.2 Faktor Pembawa Informasi (*Information Carrier Factors*)

1.6.2.1 Karakteristik (*Characteristic*)

Sasaran utama ibu muda adalah jenis/isi informasi. Karakteristik sumber dan saluran informasi bagi ibu di kehamilan pertama akan menjadi penentu informasi yang dipilih dan isi informasi yang didapatkan. Informasi yang disediakan setidaknya memiliki kredibilitas yang baik dan memiliki maksud menyediakan informasi dengan jelas tanpa maksud tersembunyi.

1.6.2.2 Kegunaan (*Utility*)

Ibu muda melakukan penemuan informasi dari berbagai sumber. Informasi yang didapatkan tersebut diharapkan memiliki kegunaan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga mampu menyelesaikan permasalahan kehamilannya.

1.6.3 Tindakan Penemuan Informasi (*Information Seeking Actions*)

Tindakan penemuan informasi dimulai dengan melibatkan pilihan saluran dan sumber informasi, serta proses perasaan, pemahaman, dan keseluruhan perilaku lainnya. Dan dibagi dalam dua kategori aktif dan pasif. Akuisisi aktif yaitu melalui lingkungan yang dianggap tepat, dan pasif yaitu secara tidak sengaja melalui TV atau radio.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Latar Belakang (*Antecedents*)

1.7.1.1 Demografis (*Demographics*)

- Usia
- Pendidikan
- Pekerjaan
- Usia kandungan / bayi

1.7.1.2 Pengalaman Langsung (*Direct Experience*)

- Informasi yang didapatkan dari jejaring sosial
- Seberapa sering bertukar informasi dengan ibu muda lainnya

1.7.1.3 Arti Penting (*Salience*)

- Seberapa penting informasi kehamilan bagi ibu muda
- Mengapa informasi tersebut dianggap penting

1.7.1.4 Kepercayaan (*Beliefs*)

- Tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh
- Alasan mempercayai informasi yang diperoleh
- Dampak kepercayaan pada informasi terhadap perubahan kondisi kesehatan

1.7.2 Faktor Pembawa Informasi (*Information Carrier Factors*)

1.7.2.1 Karakteristik (*Characteristics*)

- Jenis informasi kesehatan yang dicari
- Kesesuaian isi informasi dengan kebutuhan

1.7.2.2 Kegunaan (*Utility*)

- Kegunaan informasi dalam penyelesaian permasalahan

1.7.3 Tindakan Penemuan Informasi (*Information Seeking Actions*)

- Tindakan setelah menemukan informasi
- Tindakan akuisisi informasi

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah kerja untuk mengumpulkan dan mengolah data sehingga dapat menghasilkan data yang kemudian menjadi

jawaban dari permasalahan penelitian (Winarno Surakhmad, 1985). Dengan artian, metode penelitian adalah menjadi prosedur tahapan atau jalannya suatu penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian dengan tema perilaku penemuan informasi ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif, mengingat penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola perilaku penemuan kesehatan pada ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertama. Yang mana hal tersebut sesuai dengan tujuan dari metode dari penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan secara sistematis, terperinci, dan sangat akurat mengenai fakta dan karakteristik dari populasi yang akan diteliti (Singarimbun, 2006).

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu untuk memberikan hasil pemaparan yang meluas namun tidak mendalam terkait dengan gambaran bagaimana perilaku penemuan informasi di kalangan ibu muda di kehamilan hingga kelahiran pertamanya.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian sekaligus tempat yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian. Dalam hal ini lokasi yang menjadi sasaran penelitian adalah Poli Hamil RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Pemilihan lokasi penelitian tersebut dengan mempertimbangkan beberapa faktor sebagai berikut:

- RSUD Dr. Soetomo Surabaya menjadi pusat utama yang berfungsi sebagai rumah sakit rujukan di Surabaya dan sekitarnya, seperti Sidoarjo, Gresik, dan Madura. Sehingga mampu memberi keleluasaan bagi peneliti untuk dapat menemui ibu muda yang berobat ataupun memeriksakan kandungan di lokasi tersebut.

- RSUD Dr. Soetomo juga menjadi rujukan penelitian dengan bidang kajian yang berbeda-beda, termasuk dalam hal ini dengan tema penemuan informasi kesehatan pada ibu muda.
- Terdapat bagian Poli Hamil pada RSUD Dr. Soetomo yang secara spesifik merujuk pada sample yang akan menjadi responden dari penelitian yang dilakukan.
- Faktor terakhir yaitu keterjangkauan lokasi penelitian mengingat waktu dan juga tenaga peneliti juga menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian.

1.8.3 Populasi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, terdapat objek yang akan menjadi bahan untuk diteliti. Kumpulan dari objek penelitian tersebut disebut populasi. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah ibu muda yang melakukan pemeriksaan kehamilan pada Poli Hamil di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Menurut hasil Rencana Kerja Tahun 2018 di RSUD Dr. Soetomo, kinerja pelayanan Instalasi Rawat Jalan pada Poli Hamil selama empat bulan pertama menunjukkan jumlah pasien sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Pasien Poli Hamil 2018

No.	Kategori Pasien	Jumlah Pasien per Bulan				Rerata Pasien per Bulan
		Jan	Feb	Maret	April	
1	Baru	99	89	103	85	94
2	Lama	966	884	987	858	924
Jumlah		1065	973	1090	943	1018

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi ibu hamil yang terdapat di Poli Hamil RSUD. Dr. Soetomo rata-rata adalah sebanyak 1.018 pasien per bulan.

1.8.4 Teknik Pengambilan Sampel

Besarnya populasi dapat diamati melalui penarikan beberapa sampel yang terpilih untuk mewakili populasi dengan alasan dan ciri-ciri yang sesuai dengan

penelitian dengan tujuan utama adalah terlaksananya penelitian dengan benar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel nonprobabilitas dengan teknik *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2001), teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpicil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau unotuk mewakili populasi. Syarat dari penggunaan teknik sampling acak sederhana ini adalah teknik ini digunakan jika anggota populasi bersifat homogen, sehingga anggota manapun yang terpilih menjadi sample dapat mewakili populasi. Teknik ini juga dilakukan jika analisis penelitiannya cenderung bersifat deskriptif dan bersifat umum.

Jumlah sampel yang dapat diambil sebagai responden dalam penelitian ini adalah 100 responden. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Gay dan Diehl (1992) yang berpendapat bahwa jika penelitian bersifat deskriptif, maka sampel minimum yang digunakan adalah 10% dari populasi. Dimana 10% dari populasi adalah 101,8, dengan pembulatan yaitu 100 responden.

1.8.5 Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian mengingat nantinya akan menentukan keberhasilan suatu penelitian. Oleh karena itu pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan permasalahan (Sofyan Siregar, 2010). Pada penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini.

Selain menggunakan kuesioner, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data dengan melalui observasi, dimana observasi dilakukan selama jalannya proses pengumpulan data. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis terkait fenomena dan gejala dengan jalan pengamatan yang sesuai dengan penelitian (Kartini Kartono, 1979). Sedangkan data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari media yang bersumber dari jurnal, hasil penelitian,

dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini

1.9 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1.9.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh teknik pengumpulan data dilakukan dan peneliti memperoleh datanya, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara *editing*, *tabulasi* dan *coding*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Editing (Pemeriksaan Data)

Editing adalah proses meneliti catatan data yang terkumpul untuk menyiapkan keperluan yang dibutuhkan pada tahapan selanjutnya (Misran Safar, 2007). Dimana data yang diolah adalah data yang berasal dari kuesioner yang telah disebar dengan melihat hasil pengisian kuesioner, kejelasan makna jawaban, dan kesesuaian jawaban

b. Coding (Pemberian Kode)

Coding adalah usaha untuk mengklasifikasikan jawaban hasil dari kuisisioner menurut bahasanya dengan memberkan kode tertentu pada masing-masing jawaban, dimana kategori dalam koding biasanya dibuat oleh peneliti itu sendiri (Misran Safar, 2007)

c. Tabulating (Tabulasi)

Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2008), tabulating adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Pada penelitian ini proses tabulating dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS.

1.9.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan peneliti pada hasil kuesioner adalah dengan menggunakan metode analisa deskriptif, dimana data yang sudah diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan tabel frekuensi satu variabel pada SPSS dan menggunakan tabel skor dengan bantuan *Microsoft Excel*. Pembuatan tabel pada SPSS nantinya berfungsi untuk mengetahui penyebaran data, menggambarkan karakteristik sampel, dan mengoreksi keterkaitan antar jawaban (Suyanto dan Sutinah, 2007).